

**Kajian Feminis dan Kritik Sosial**  
**Puisi *Aminah* Karya WS Rendra // A Feminist Analysis**  
**and Social Criticism of *Aminah* by WS Rendra**

Winda Dewi Pusvita  
Universitas Sebelas Maret

Erni Rahayu  
Universitas Sebelas Maret

Mokh. Yahya  
Universitas Sebelas Maret

**Abstract**

*Aminah* by WS Rendra represents a poetic depiction of the position of women in Indonesian society in the author's time. This study presents a feminist interpretation and social criticism of this work aimed at explicating the role of women as more than objects or convenient scapegoats for society's ills. The interpretation of *Aminah* as an example of social criticism is discussed along with its significant in the social context of Indonesia at the time of its writing.

**Pendahuluan**

Kajian feminis sudah sering dibicarakan di kalangan bisnis hingga sastra seiring dengan bermunculannya permintaan kesetaraan gender (emansipasi wanita). Terlebih lagi pada dunia pendidikan seperti perguruan tinggi, para intelektualnya gencar menyuarakan keinginan kaum wanita untuk disetarakan dengan kaum laki-laki. Hal tersebut tidak berlebihan, pada faktanya sebelum kata 'emansipasi wanita' marak disinggung, wanita memang menjadi insan yang keberadaannya dinomorduakan. Menurut Utami (2001), pada aspek kultural banyak sekali *stereotyping* yang bersifat *socially constructed* dan pemahaman yang *misleading* tentang perempuan. Kaum perempuan diidentikkan sebagai kelompok yang lemah lembut di mana perannya adalah pada wilayah domestik semata, yakni dapur, sumur, dan kasur.

Perlahan-lahan dugaan bahwa wanita hanya memiliki latar tempat tertentu saja seperti dapur, sumur, dan kasur yang dalam istilah bahasa Jawa lebih dikenal dengan *macak, masak, manak*, mulai memudar, wanita sudah mulai diakui keberadaannya.

Pada Konferensi Dunia IV tentang perempuan mengangkat tema yang berangkat dari fakta berbagi bentuk ketidakadilan terhadap perempuan akibat ketidaksetaraan

posisi mereka dengan lelaki. Persoalannya, dampak dari ketidakadilan itu hanya dirasakan oleh perempuan itu sendiri secara individu maupun kelompok tetapi berakibat pula pada generasi berikutnya yang (mungkin) akan lahir dari rahimnya. (Wahid: 1999).

Gornick dalam bukunya yang berjudul *Wanita Dalam Sains* (1988: 15-16) mengungkapkan.

Dalam profesi yang memang unggul, otoriter dan dikuasai oleh para pria itu, saya memperkirakan akan menemui para wanita dalam jumlah kecil, secara umum kedudukan mereka tidak penting, kepribadian mereka lemah dan pikiran mereka konservatif. Tetapi perkiraan saya itu meleset. Saya sangat terkesan oleh para wanita dalam sains yang ternyata sangat cerdas dan penuh daya akal. Buat saya itu jauh lebih mengesankan daripada bagaimana mereka diperlakukan dengan sewenang-wenang.... dan ternyata pula terdapat ratusan wanita yang memiliki semangat tinggi dan kehausan untuk bekerja, namun hanya menempati kedudukan yang tidak penting, bahkan sering tidak pantas selama 20 atau 30 tahun. Semua itu mereka tanggung demi melakukan sains.

Dari uraian tersebut, sudah jelaslah bahwa posisi wanita sudah tidak lagi di nomor duakan, meskipun pada agama islam seorang perempuan atau istri harus patuh terhadap suami, dalam hal ini untuk menunjukkan bakti istri terhadap suami, tidak lantas menunjukkan bahwa perempuan hanya bisa dilakukan sewenang-wenang.

Di Indonesia, perempuan dipandang sebagai sosok yang perlu dilindungi karena akan melahirkan generasi penerus bangsa dan tidak ada kekangan atau larangan wanita untuk berpendidikan tinggi layaknya laki-laki, bahkan di Indonesia pun kursi pimpinan tertinggi atau presiden sudah pernah dimiliki oleh seorang perempuan. Diterapkannya Undang-Undang tentang Perlindungan Anak dan Perempuan adalah bukti kepedulian Indonesia terhadap perempuan, Undang-Undang tersebut adalah UUD 1945, Pasal 27, 28, 29, dan 31; UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita, UU No. 5 Tahun 1998 tentang Pengesahan Konvensi Menentang Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman lain yang Kejam, Tidak Manusiawi, atau Merendahkan Martabat Manusia; Kep. Pres. No. 181 Tahun 1998 tentang Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan; dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia.

### **Pendekatan Kajian Feminis**

Humm (2007) menyatakan Dalam Wiyatmi, 2012:12-13, bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin nya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Dinyatakan pula oleh Ruthven (1985:6) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembangnya feminisme di berbagai negara. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, yang meliputi semua aspek kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya menurut Djajaneegara dalam jurnal Dekonstruksi Citra Keperempuanan dalam Sastra: Dari Budaya Lokal Hingga Global oleh Ma'ruf.

*Some people consider that feminism has not been well accepted by most Indonesian. However, feminism does exist in Indonesian literary world as a counter hegemonic on patriarchal culture. Patriarchal culture, according to Marilyn French, is regarded as a set of values which puts men as having legitimation, authority, and legal power to conquer women systematically.*

Dijelaskan bahwa beberapa orang menganggap bahwa feminisme belum diterima dengan baik oleh sebagian besar warga Indonesia. Feminisme tidak ada dalam dunia sastra Indonesia sebagai hegemoni pada budaya patriarki. Budaya patriarki, menurut Marilyn French, dianggap sebagai seperangkat nilai-nilai yang menempatkan laki-laki memiliki legitimasi, otoritas, dan kekuasaan hukum untuk menaklukkan wanita secara sistematis dikutip dari Suyitno (2014: 34).

Metodologi feminis diharapkan dapat mengatasi persoalan androsentrisme dan representasi perempuan, mengakui perbedaan cara berpikir dan berpengetahuan perempuan dan laki-laki, dan mempertimbangkan pengalaman hidup perempuan beserta keseluruhan subjektivitasnya mengartikan dunia dalam membangun pengetahuan. Kita telah menyaksikan bagaimana selama ini perempuan tidak terrepresentasikan, tidak terdengar suaranya, dan terkooptasi oleh interpretasi universal yang berstandar laki-laki dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Pengalaman itu menuntun kita untuk menggagas metodologi yang lebih adil dan mampu menjawab keberbedaan yang tak terelakkan antara laki-laki dan perempuan, Hayati (2006:12).

## Metode Penelitian

Metode penelitian di dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diuraikan dengan deskripsi. Sumber data di dalam penelitian ini yaitu teks puisi yang berjudul Aminah karya W.S. Rendra. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan analisis dokumen. Peneliti membaca teks puisi kemudian di analisis berdasarkan kajian feminis.

## Hasil dan Pembahasan

Kajian feminisme perlu diadakan lantaran banyak kaum perempuan yang masih merasa tidak bebas dalam menentukan kehidupan di dunia ini. Seperti pada puisi Aminah karya W.S. Rendra, berikut kajian feminisnya:

*Begini ceritanya:*

*Dulu ia adalah bunga desa*

*ia harum bagai mawar*

*tapi sombong bagai bunga mentari.*

Dalam kajian feminis dijelaskan bahwa Aminah adalah 'bunga desa' atau perempuan tercantik di desanya. Namun kecantikan yang dimilikinya tidaklah membuat ia rendah hati, ia congkak dengan kecantikannya.

*Dan di daratan ia bagai merak*

*berjalan angkuh dan mengangkat mukanya*

*Para pemuda menggadaikan hati untuknya.*

*Tapi ia kejam dan tak kenal cinta*

Kecantikan dan kesempurnaan fisik yang Aminah miliki membuat banyak pemuda menggumi Aminah dan ingin memiliki Aminah sepenuhnya. Namun, karena Aminah sombong akan kecantikannya, tidak ada satupun laki-laki desa yang menaruh hati padanya ia terima.

*Ia banyak dengar dongeng tentang putri bangsawan*

*lalu ia bayangkan ia putri*

*lalu ia ingin kekayaan.*

*Mimpi meracuninya.*

Aminah adalah sosok perempuan yang memiliki khayalan tingkat tinggi. Ia berasal dari kalangan tingkat ekonomi bawah namun memiliki angan-angan untuk menjadi kaya dengan tiba-tiba. Akhirnya setelah bertemu dengan pemuda kaya terbuailah ia dan langsung bersedia mengikuti pria tersebut. Padahal pria tersebut sudah dicurigai sebagai “serigala berbulu domba.” Aminah tidak memperdulikan kata-kata tetangganya ia tak acuh dan memilih pergi dari desa mengikuti pria kaya yang baru dikenalnya.

*Ketika dikenalnya Aminah*

*dibujuknya ia ke kota bersamanya.*

.....

*Ia jumpai Aminah jauh dari mimpinya*

*Hidup di gang gelap dan lembab*

.....

*Wajahnya bagai topeng yang kaku*

*kerna perawannya telah dikalahkan.*

Aminah akhirnya jatuh di jurang yang gelap, dia dimanfaatkan oleh pria yang menjadikannya sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK). Di akhir baris puisi ada harapan Aminah untuk memperbaiki segala kesalahannya namun tetangganya belum bisa menerima aib yang telah ada padanya.

Kaum wanita telah dijadikan objek oleh orang-orang rakus dan dijadikan sasaran bagi setiap pembidik. Kaum wanita dan anak-anak perempuan menjadi daging yang mubah untuk disantap oleh serigala lapar. (Yatimin, 2003:106).

*Jangan dekati ia!*

*Jangan dekati ia!*

*Ia cantik, tapi ia api*

*Di kali ia tetap ikan jelita*

*tapi telah busuk rahimnya.*

Segala bentuk kecaman diterima oleh Aminah, dalam hal ini sana, saudara, dan tetangga, mendakwa Aminah, ia adalah lumbung kesalahan yang membuat kampung menjadi tercemar.

*Berilah jalan padanya*

*orang yang naik dari pelimbahan.*

*Sekali salah ia langkahkan kakinya*

*dan ia tertangkap bagai ikan dalam bubu.*

*Berilah jalan pada kambing hitam*

*kerna ia telah dahaga padang hijau*

*Berilah jalan pada semangat hilang*

*kerna ia telah dahaga sinar terang.*

Ada masanya manusia tidak berperan sebagai malaikat (penolong) akan tetapi manusia menjadi sosok *gaib* yang bisa menjerumuskan orang lain atau justru terjerumus sendiri ke kubangan dosa. Saat yang paling baik adalah ketika ia menyadari sudah melakukan hal yang salah dan berusaha memperbaiki dirinya, tentu ia butuh penolong. Pada akhir baris puisi Aminah karya W.S. Rendra ini, diceritakan bahwa Aminah ingin kembali pada *fitrah*-nya menjadi perempuan kampung yang meskipun telah ternoda namun bersikukuh untuk memperbaiki segala kesalahan masa silamnya. Tentu perubahannya tidak akan sempurna tanpa dukungan dari saudara dan tetangganya, oleh karena itu disampaikan oleh pengarang:

*Berilah jalan pada semangat hilang*

*kerna ia telah dahaga sinar terang*

Supaya semua kalangan harap memahami bahwa tidak selamanya hidup kita berada pada garis lurus (baik-baik saja) ada kalanya kita terjatuh dan menikung arah, hal itu sudah 'kodrat' dan tidak bisa ditentang lagi.

Menumpahkan segala kehinaan kepada perempuan bukanlah hal yang baik dan dapat dimaklumi, pada faktanya perempuan adalah pemilik rahim yang bisa melahirkan sekian puluh juta pria yang ada di muka bumi ini. Sudah selayaknya perempuan dihormati dan dihargai seperti halnya laki-laki. Dalam perspektif atau kaca mata yang lebih luas, Aminah adalah gambaran sebagian perempuan yang ada di Indonesia, perempuan yang berkeinginan memiliki kehidupan yang lebih layak dari hidupnya saat ini. Tentu pikiran tersebut tidaklah salah, pada masa yang akan

datang berikutnya, saat perempuan menjadi seorang ibu yang telah memiliki beberapa anak di rumah, perempuan mengambil bagian yang sangat penting dalam mengelola rumah tangga.

Menurut Nain, Rosnida, dan Thaher (1988: 176-177), di dalam kehidupan sehari-hari wanita mempunyai kesanggupan yang tinggi dalam usaha membantu melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Terutama dalam menanggulangnya merupakan peran serta istri dalam rumah tangganya.

Kenyataannya, wanitalah yang mempunyai kesanggupan mengelola ekonomi rumah tangga, yang merupakan warisan amban puruak, penyimpan, pengelola, dan penyelenggara makanan untuk kerabatnya. Jabatan pegawai atau guru populer di kalangan wanita. Diperkirakan 65% dari pegawai dan guru di Sumatera Barat adalah wanita.

### **Kritik Sosial**

Perspektif sosiologis memfokuskan kajian pada proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Perspektif menurut Meighan (1981) merupakan "*frame of reference, a series or working rules by which a person is able to make sense of complex and puzzling phenomena*". Bagi seorang sosiolog, fenomena merupakan kehidupan sosial dan diadopsi sebagai bagian dari sikap ataupun penilaian terhadap kehidupan sosial. Ada tiga perspektif dasar dalam sosiologi, yaitu: perspektif fungsional, konflik dan interaksionisme simbolik. Di dalam Martono, 2010:4 menurut Damono (1983) dalam Hakim(2008,59) kritik terhadap masyarakat yang dilakukan pengarang pada dasarnya bersumber pada pandangan yang sudah menjadi slogan, yakni "seni adalah cermin masyarakatnya." Slogan ini mencakup pengertian bahwa sastramencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya: dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial (yang barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa uluran tangan manusia lain. Sudah banyak kasus, mendengarkan nasihat orang lain merupakan satu bagian penting untuk memperbaiki diri atau sekadar introspeksi diri. Perbedaan setiap manusia, baik dari segi jenis kelamin, sifat, bentuk fisik, hingga ambisi, membuat segala kemungkinan bisa saja terjadi, baik itu kemungkinan terburuk maupun kemungkinan terbaik sekalipun.

Penipuan, perkosaan, pelecehan seksual, dan bentuk penyimpangan lainnya adalah bentuk kejahatan yang berasal dari adanya perbedaan, hal tersebut sulit dihindari, setiap manusia diciptakan dengan cara pandang yang berbeda. Hal yang dapat meminimalisasi penyimpangan adalah didikan pendidikan karakter yang sampai merasuk jiwa dan bekal keimanan yang kuat.

Puisi Aminah karya W.S. Rendra, selain penuh berisi tentang perempuan yang dapat dianalisis sebagai kajian feminis, juga berisi makna tentang kehidupan sosial di sebuah kampung/desa khususnya di Indonesia. Kehidupan di kampung dengan latar belakang keluarga masing-masing, masyarakat masih menyimpan sifat-sifat

yang kurang baik, yaitu suka *menghibah* (bergosip) yang bisa jadi diawali oleh rasa iri dan dengki atas kepemilikan lebih yang dimiliki seseorang, kebiasaan senang atas penderitaan orang lain dan sangat susah apabila orang lain bahagia.

.....

*Dulu ia adalah bunga desa*

*ia harum bagai mawar*

.....

*Bila mandi di kali*

*ia adalah ikan yang indah*

*tubuhnya menyinarkan cahaya tembaga.*

.....

*Para pemuda menggadaikan hati untuknya.*

.....

Kecantikan Aminah sudah menjadi buah bibir, lantaran secara fisik ia cantik namun secara pribadi ia angkuh dan sombong. Karena dua hal yang sangat kontras itulah Aminah menjadi buah bibir kalangan masyarakat di kampung tempat ia tinggal. Kritik sosial pada untuk hal 'kecantikan Aminah' bisa dipandang dari dua sisi.

*Pertama*, masyarakat terutama kalangan ibu-ibu memang tidak menyukai Aminah karena kecantikan yang ia miliki. Kecantikan tersebut menjadi bumerang anak 'perawan' atau anak gadis mereka tidak segera dipinang oleh pemuda atau hal yang lebih miris lagi, tidak ada pemuda yang mau mendekati putri-putri mereka lantaran sekian banyak pemuda berlomba-lomba untuk mendapatkan hati Aminah.

Kejadian ini akan menimbulkan iri, dengki, marah yang berkepanjangan hingga berujung dengan dendam. Saat dendam sudah menguasai hati, segala hal akan dilakukan termasuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti mengunjing dan mengolok-olok atau bahkan mengucilkan. Masyarakat yang tidak menyukai Aminah akan serta merta mencari kekurangan Aminah dari berbagai penjuru, supaya kecantikan yang ia miliki akan hilang dengan kekurangan yang ada padanya. Apa artinya Aminah yang hanya seorang diri atau dengan sejumlah sanak saudara yang mendukungnya dibandingkan dengan sekian puluh masyarakat yang berani bertaruh akan kehancuran Aminah. Femonena iri dan dengki ini nyata ada di masyarakat kita, tidak pun dengan kepemilikan fisik, kepemilikan harta benda yang melebihi batas kemampuan dimiliki oleh seseorang, bisa menjadi pemicu adanya iri dan dengki.



*Kedua*, kemungkinan yang kedua, kemungkinan ini cenderung positif, sebagian ibu memang tidak menyukai Aminah bukan karena iri dengan kecantikan yang dimiliki oleh Aminah, namun tidak menyukai Aminah karena tabiat yang ia miliki, ia sombong dan angkuh. Sehingga mereka mengambil simpulan bahwa kecantikan Aminah sangat kontras dengan perangai yang ia tunjukkan kepada masyarakat.

Orang tua tentu akan memilih *bibit*, *bobot*, dan *bebet* calon menantunya atau istri bagi anaknya, mereka sudah banyak makan garam sehingga menilai bahwa kecantikan fisik tidaklah abadi, esok atau lusa tentu akan hilang juga dimakan usia, yang abadi adalah kecantikan hati nurani, sifat sombong, angkuh, dan harapan yang *muluk-muluk* tidak dapat hilang dalam waktu yang singkat, yang mereka khawatirkan, seandainya terjadi pernikahan, sebelum sifat buruk itu hilang pernikahan mereka sudah di ujung perpisahan (pereraian). Jarang ada orang tua yang menginginkan anaknya hidup menderita. Pada pendapat yang kedua ini ada pada baris-baris puisi Aminah.

*Salah satu bunda cerita pada putranya:*

*“Jauhi Aminah!*

*Kalau bunga, ia bunga bangkai*

*Kalau buah, ia buah maja.*

*Ia adalah ular beludak*

*Ia adalah burung malam.*

Bunga bangkai dijadikan perumpamaan untuk Aminah, karena bunga bangkai dilihat dari jauh sangat rupawan warna dan bentuknya, namun apabila didekati, mulailah tercium aroma yang tidak sedap. Begitu pula dengan buah maja, buah ini sangat menarik hati untuk dipandang dan menarik hati pula untuk mencicipi rasanya, bergelantungan dipohon dan warnanya yang hijau cerah bisa memikat siapa saja yang melihat untuk memetikinya, namun siapa sangka buah segar dan menarik tersebut ternyata apabila dirasai pahit dan beracun. Begitulah perumpamaan salah seorang ibu kepada Aminah, Aminah cantik di luar namun tidak cantik di dalam.

Sangkaan dan dugaan masyarakat tidak serta merta dapat dibenarkan maupun disalahkan. Bagaimanapun mereka adalah pengamat dan penilai dari jauh. Orang yang paling tahu akan kebusukan maupun kebaikan seseorang adalah orang yang paling dekat dengannya, orang yang biasa bercengkrama dengannya, orang yang menjadai tempatnya berkeluh kesah dengan segala kegundahan maupun kebahagiaan yang sedang dirasakannya. Pengamat dan penilai hanya dapat mengambil simpulan dari olah pikir pribadinya saja, berbeda apabila pengamat tersebut terjun langsung dengan melibatkan subjek tersebut dalam perbincangan mengenai hal yang diamati. Dalam hal ini, masyarakat sebagai pengamat, Aminah

sebagai subjek yang diamati, dan keluarga Aminah terutama ibu Aminah adalah orang yang paling tahu tentang siapa sebenarnya Aminah.

Kurang bijak sekiranya masyarakat menjatuhkan telak mutlak segala kesalahan bertumpu pada Aminah. Aminah yang berlatarbelakang dari keluarga tidak berada sudah barang pasti boleh membayangkan ia menjadi kaya dengan keadaan ekonomi lebih baik dari pada yang dimilikinya sekarang. Bukankah *lumrah* perempuan mendambakan memiliki harta benda yang melimpah? Saat sudah membina rumah tangga, untuk selalu tampil cantik di depan mata suami, istri harus tetap rutin merawat diri, terutama yang berkaitan dengan fisik/tubuh. Perawatan-perawatan tersebut membutuhkan biaya, menggunakan kosmetik ternama maupun menggunakan bahan alami tetap keduanya membutuhkan biaya. Biaya apabila menggunakan bahan alami biaya akan keluar untuk membeli perlengkapan pengolahannya atau barangkali tidak memiliki bahan, biaya juga akan keluar untuk membeli bahan. Perawatan anak sekian kali lipat lebih banyak pengeluarannya.

Berusaha untuk tidak berpola pikir terlalu sempit dengan keinginan perempuan menjadi lebih baik dari saat ini dengan tujuan kesenangan pribadi semata. Sudah banyak bukti laki-laki selingkuh karena istri sudah tidak cantik lagi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan perkecokan berujung perceraian karena terbelit hutang dan kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi. Sudah semestinya perempuan calon istri berpikir ke depan untuk menentukan masa depan, berusaha untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan menimpanya kelak.

Kesalahan tidak bisa ditumpukan kepada Aminah saja, lelaki mana yang tidak tergoda melihat perempuan cantik. Jelas disebutkan *para pemuda menggadaikan hati untuknya*, para pemuda tersebut sudah biasa melihat ranum wajah Aminah, apalagi orang yang baru sekali atau dua kali bertemu dengan Aminah, sudah barang tentu tertariklah dia. Ketertarikan tersebut bisa dimaknai dari dua sudut pandang yang berbeda, tertarik karena ketulusan perasaan (cinta) dan ingin menjadikannya perempuan terhormat di rumah tangganya atau justru tertarik dengan sekian rencana busuk yang ada di kepala.

*seorang lelaki datang dari kota*

*Ia kenakan jas woleta*

*dan arloji emas di tangannya*

*tapi para orang tua sudah tahu*

*matanya tak bisa dipercaya.*

*Mulutnya bagai serigala*

*dengan gigi caya perak dan mutiara*

*Kata-katanya manis bagai lagu air*

*membawa mimpi tak berakhir.*

Rencana busuk tersebut sudah jelas disebutkan pada baris-baris puisi deskripsi tentang *lelaki kota* ada makna tersirat yang disebutkan oleh W.S. Rendra bahwa lelaki tersebut bukanlah orang yang baik atau *serigala berbulu domba*.

*matanya tak bisa dipercaya*

*Mulutnya bagai serigala*

Masyarakat harus lebih bijak dan berusaha untuk mau menerima Aminah dengan pengakuan kesalahannya, di mana lagi ia akankembali selain pada keharibaah ibunya dan tanah tumpah darahnya.

### **Penutup**

Pandangan hidup yang berbeda membuat gaya hidup setiap orang berbeda pula. Perbedaan tersebut harusnya dinilai positif untuk sama-sama menyongsong kemajuan suatu populasi masyarakat. Aminah tidak bisa serta merta disalahkan, hanya karena perangnya yang *kemayu*, sombong, dan angkuh. Dari mana akan tahu ada orang yang baik apabila tidak ada orang sombong dan angkuh. Sombong dan angkuh adalah takaran nilai yang bersifat subjektif, belum tentu satu orang dengan orang yang lainnya sama dalam memberi penilaian.

Kesalahan mutlak tidak hanya ada pada diri Aminah, ia dara muda yang masih memiliki seribu cita-cita dan membutuhkan pengarahan. Lelaki kota juga berhak mendapatkan ganjaran serupa berupa cemoohan dan penolakan dari masyarakat. W.S. Rendra dalam puisinya yang berjudul Aminah berusaha mengangkat sudut pandang masyarakat pada umumnya terhadap perempuan yang tidak berhasil dalam menggapai cita-citanya setelah masa perantauan. Pandangan menyalahkan seseorang dari satu sisi, masih ada sampai saat ini. W.S. Rendra berusaha menguak misteri masyarakat yang belum mampu menerima sedikit keburukan yang telah menodai sekian banyak keindahan. Masyarakat masih enggan mengambil risiko besar dari hal yang telah terjadi. Di era yang serba canggih ini, melalui puisi W.S. Rendra, semoga masyarakat dapat membuka mata hati dan pikirannya untuk menerima segala sesuatu yang terjadi di masyarakat baik maupun buruk secara bijak dan menilainya dari beberapa sudut pandang.

### **Referensi**

A-Ma'ruf, Ali Imron. Tanpa tahun. *Dekonstruksi Citra Keperempuanan dalam Sastra: Dari Budaya Lokal Hingga Global*. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP dan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Gornick, Vivian. (1988). *Wanita Dalam Sains*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hakim, Laode Aulia Rahman. (2008). *Skripsi: Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Universitas Indonesia.
- Hayati, Elli Nur. (2006). *Ilmu Pengetahuan+Perempuan=...* Jurnal Perempuan untu Pencerahan dan Kesastraan, No.48.
- Martono, Nanang. (2010). *Kritik Sosial terhadap Praktik Pendidikan dalam Film "Laskar Pelangi"*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.3, No. 16 Mei.
- Nain, Sjafnir, dkk. (1988). *Kedudukan Dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Bangsa Minangkabau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyitno dan Dipa Nugraha. (2014). *Canonization of Four Indonesian Contemporary Novels Written in the 21<sup>st</sup> Century: Questioning Public Recognition and Acceptance Towards the Ideas of Feminism*. Journal of Language and Literature, Vol. 5. No. 1.
- Utami, Tari Siwi. (2001). *Perempuan Politik di Parlemen*. Yogyakarta:Gama Media.
- Wahid, Abdurrahman dan Hadi, Amal Abdul, dkk. (1999). *Menakar "Harga" Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Yatimin. (2003). *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*. Pekanbaru: Grafika Offset.